

GENERAL SOEDIRMAN'S STRUGGLE TO DEFEND THE INDEPENDENCE OF INDONESIA

Nashrullah E. Nugroho *, Prof.Dr.Isjoni, M.Si, Bunari, M.Si*****

Email: ne.nugroho@yahoo.co.id, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Cp: 082389447059

**Social Science Departement
History Education FKIP-University Of Riau
Bina Widya Street, Km. 12,5 Pekanbaru**

Abstract: *General of the Army Soedirman (Perfected Spelling: Sudirman; 24 January 1916[a] – 29 January 1950) was a high-ranking Indonesian military officer during the Indonesian National Revolution. The first commander-in-chief of the Indonesian Armed Forces, he continues to be widely respected in the country. Born in Purbalingga, Dutch East Indies, Sudirman moved to Cilacap in 1916 and was raised by his uncle. A diligent student at a Muhammadiyah-run school, he became respected within the community for his devotion to Islam. After dropping out of teacher's college, in 1936 he began working as a teacher, and later headmaster, at a Muhammadiyah-run elementary school. After the Japanese occupied the Indies in 1942, Sudirman continued to teach, before joining the Japanese-sponsored Defenders of the Homeland as a battalion commander in Banyumas in 1944. In this position he put down a rebellion by his fellow soldiers, but was later interned in Bogor. After Indonesia proclaimed its independence on 17 August 1945, Sudirman led a break-out then went to Jakarta to meet President Sukarno. Tasked with overseeing the surrender of Japanese soldiers in Banyumas, he established a division of the People's Safety Body there. On 12 November 1945, at an election to decide the military's commander-in-chief in Yogyakarta, Sudirman was chosen over Oerip Soemohardjo in a close vote. While waiting to be confirmed, Sudirman ordered an assault on British and Dutch forces in Ambarawa. The ensuing battle and British withdrawal strengthened Sudirman's popular support, and he was ultimately confirmed on 18 December.*

Keywords: *General Soedirman, Struggle*

PERJUANGAN JENDERAL SOEDIRMAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Nashrullah E. Nugroho *, Prof.Dr.Isjoni, M.Si, Bunari, M.Si*****

Email: ne.nugroho@yahoo.co.id, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com

Cp: 082389447059

**Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Riau
Jl. Bina Widya Km. 12,5 Pekanbaru**

Abstrak: Jenderal Besar Raden Soedirman (EYD: Sudirman; lahir 24 Januari 1916 – meninggal 29 Januari 1950 pada umur 34 tahun[a]) adalah seorang perwira tinggi Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Menjadi panglima besar Tentara Nasional Indonesia pertama, ia secara luas terus dihormati di Indonesia. Terlahir dari pasangan rakyat biasa di Purbalingga, Hindia Belanda, Soedirman diadopsi oleh pamannya yang seorang priyayi. Setelah keluarganya pindah ke Cilacap pada tahun 1916, Soedirman tumbuh menjadi seorang siswa rajin; ia sangat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengikuti program kepanduan yang dijalankan oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Saat di sekolah menengah, Soedirman mulai menunjukkan kemampuannya dalam memimpin dan berorganisasi, dan dihormati oleh masyarakat karena ketaatannya pada Islam. Setelah berhenti kuliah keguruan, pada 1936 ia mulai bekerja sebagai seorang guru, dan kemudian menjadi kepala sekolah, di sekolah dasar Muhammadiyah; ia juga aktif dalam kegiatan Muhammadiyah lainnya dan menjadi pemimpin Kelompok Pemuda Muhammadiyah pada tahun 1937. Setelah Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, Soedirman tetap mengajar. Pada tahun 1944, ia bergabung dengan tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang disponsori Jepang, menjabat sebagai komandan batalion di Banyumas. Selama menjabat, Soedirman bersama rekannya sesama prajurit melakukan pemberontakan, namun kemudian diasingkan ke Bogor. Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Soedirman melarikan diri dari pusat penahanan, kemudian pergi ke Jakarta untuk bertemu dengan Presiden Soekarno. Ia ditugaskan untuk mengawasi proses penyerahan diri tentara Jepang di Banyumas, yang dilakukannya setelah mendirikan divisi lokal Badan Keamanan Rakyat. Pasukannya lalu dijadikan bagian dari Divisi V pada 20 Oktober oleh panglima sementara Oerip Soemohardjo, dan Soedirman bertanggung jawab atas divisi tersebut. Pada tanggal 12 November 1945, dalam sebuah pemilihan untuk menentukan panglima besar TKR di Yogyakarta, Soedirman terpilih menjadi panglima besar, sedangkan Oerip, yang telah aktif di militer sebelum Soedirman lahir, menjadi kepala staff. Sembari menunggu pengangkatan, Soedirman memerintahkan serangan terhadap pasukan Inggris dan Belanda di Ambarawa. Pertempuran ini dan penarikan diri tentara Inggris menyebabkan semakin kuatnya dukungan rakyat terhadap Soedirman, dan ia akhirnya diangkat sebagai panglima besar pada tanggal 18 Desember.

Kata Kunci: Jenderal Soedirman, Perjuangan

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia, adalah buah dari perjuangan segenap lapisan anak bangsa, tua muda, pria wanita, baik berlandaskan rasa nasionalisme, maupun yang bersifat keagamaan. Sebelum memproklamkan kemerdekaan, Indonesia merupakan wilayah jajahan Jepang. Kekejaman penindasan yang dilakukan oleh Jepang sudah tidak kuasa untuk ditahan oleh rakyat Indonesia, sehingga menimbulkan pemberontakan dimana-mana di Nusantara. Soedirman, adalah salah satu pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, yang mendapat gelar pahlawan nasional. Ia bukanlah merupakan lulusan resmi dari Akademi Militer (AKMIL), akan tetapi karena kemampuan dalam menjalankan strategi dan kecakapan sebagai pemimpin, membuat ia cukup terkenal di lingkungan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).

Soedirman sebenarnya bukan berasal dari keluarga bangsawan, dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916 dari pasangan Karsid Kartowiroji dan Siyem. Namun sejak kecil ia diasuh oleh Tjokrosoenarjo, yang merupakan suami dari Turidawati, kakak Siyem, ibunya Soedirman. Pada masa sekolahnya, Soedirman bukanlah murid terpandai di kelasnya, namun ia menonjol karena disiplin, keuletan dan ketekunannya. Sejak sekolah di *Middelbar Uitgebried Lager Onderwijs* (MULO) di Wiworotomo, Cilacap, Soedirman mulai aktif dalam kegiatan berorganisasi. Selain aktif di Muhammadiyah, ia juga aktif di Pembela Tanah Air (PETA). Berkat kemampuan kepemimpinannya, ia dipercaya untuk memimpin PETA wilayah Banyumas. Di dalam PETA inilah mulai muncul jiwa keprajuritannya, untuk memerangi kezhaliman dan menegakkan kemanusiaan.

Sekitar tahun 1942-1943, perkembangan Perang Asia Timur Raya, menunjukkan perubahan arah angin. Jepang mulai terdesak oleh pasukan sekutu di beberapa wilayah pertempuran. Cepat atau lambat, hal ini tentu akan mempengaruhi posisi dan kekuasaan Jepang di Nusantara, oleh karena itu, Jepang menyiasatinya dengan cara menarik simpati masyarakat. Dalam prakteknya, yakni berupa pendirian gerakan-gerakan propaganda dan organisasi pergerakan untuk menampung kegiatan tokoh-tokoh perjuangan dan pemuda Indonesia. Seperti slogan 3A, (Nippon cahaya Asia, Nippon pelindung Asia, Nippon pemimpin Asia), Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), dan organisasi semi militer seperti Syu Syangi Kai. Hal ini merupakan sebagai penarik simpati masyarakat dan saran rekrutmen bagi Jepang yang sedang menjalani perang besar.

Di masa awal penjajahan Jepang, Soedirman berupaya untuk membuka kembali sekolah Muhammadiyah yang ditutup oleh Belanda. Upayanya berujung penolakan berkali-kali dari pihak Jepang, sebelum akhirnya diizinkan. Namun, selang beberapa lama setelah menjadi pengajar di sekolah Muhammadiyah, ia keluar untuk bergabung dengan pelatihan militer yang dilakukan saat Jepang mendirikan (PETA). Dia menyelesaikan pelatihan dan diangkat menjadi *Daidancho*, komandan batalion, untuk wilayah Banyumas. Ketika Soedirman dalam keadaan sakit dan dirawat di rumahnya, di Bintaran, Yogyakarta, situasi politik nasional semakin memanas. Di bulan November 1948, hubungan antara Indonesia dan Belanda terus memburuk. Seiring dengan macetnya berbagai upaya perundingan yang dilakukan kedua belah pihak, pihak Belanda ternyata juga terus meningkatkan kekuatan angkatan bersenjata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian data tidak dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan peristiwa tersebut. Kemudian penelitian menggunakan pendekatan sejarah (history).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat diperpustakaan daerah Soeman HS, Perpustakaan Universitas Riau, Perpustakaan FKIP, Perpustakaan Sejarah, dan tempat-tempat lain yang menurut penulis dapat memberikan informasi tentang Jenderal Soedirman dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perjuangan Jenderal Soedirman

Kekejaman Penjajahan yang dilakukan Jepang membuat Soedirman merasa bahwa sudah saatnya rakyat Indonesia melakukan perlawanan terhadap penjajah, ia memulai perjuangannya dengan bergabung dengan PETA, organisasi bentukan Jepang untuk belajar ilmu militer. Soedirman sebagai perwira PETA tetap bersikap sebagaimana sebelumnya. Berdisiplin, peka terhadap masyarakat, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini sering menyebabkan dirinya bertentangan dengan para anggota tentara Jepang yang menjadi pelatih atau pengawas PETA di batalyon yang dipimpinya. Khususnya mengenai cara hidup orang Jepang yang tidak sesuai dengan kebiasaan orang Indonesia, khususnya dari segi adat dan agama. Soedirman juga menentang perlakuan sewenang-wenang oleh Jepang terhadap prajurit PETA walaupun dalihnya adalah untuk menegakkan disiplin.

Proses Perjuangan Jenderal Soedirman

Pada tanggal 26 November 1945, komadan kesatuan yang dikerahkan dari Purwoketro, yaitu Letnan Kolonel Isdiman gugur dalam suatu serangan udara. Sejak itu Kolonel Soedirman sebagai Komandan Divisi terjun sendiri memimpin pasukan di medan pertempuran.

Berkat kepemimpinannya, berbagai pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pasukan rakyat dapat dipersatukan di bawah suatu komando. Kemudian dapat dikerahkan dalam suatu serangan umum yang berhasil mengusir pasukan Inggris dari Ambarawa setelah pertempuran empat hari empat malam.

Sambil melakukan pertempuran di mana-mana untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Tentara Keamanan Rakyat terus disempurnakan organisasinya serta pengaturannya. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) harus dapat menjadi pasukan inti yang bersama lascar-lascar yang dibentuk oleh masyarakat mengadakan perlawanan bersenjata terhadap Belanda maupun Inggris yang berusaha menegakkan penjajahan kembali.

Hasil Akhir Perjuangan Jenderal Soedirman

Panglima Besar Soedirman telah siap lengkap dengan syarat-syarat dan usul-usul yang akan dimajukan pada Pemerintah yang disesuaikan dengan semangat dan jiwa perjuangan tentara dan rakyat pada dewasa itu, pula mengingat serta memperhatikan suara-suara dari para komandan, terutama yang langsung memimpin pertempuran. Amanat itu diakhiri dengan seruan: “Berjuang terus. Saya tetap memimpin kamu sekalian. Tuhan Insya Allah melindungi kita semua”.

Kepada pemimpin partai-partai politik di daerah Ponorogo dan sekitarnya yang saat itu saling bentrok karena perbedaan ideolog, Pak Soedirman mengingatkan, melalui surat rahasia tanggal 9 Mei 1949 bahwa dalam perjuangan suci ini kita harus menghilangkan perselisihan dan menggalang persatuan dan harus satu dalam sikap dan satu dalam tindakan.

Pada saat itu diterima laporan bahwa di Jakarta pada tanggal 7 Mei 1949 telah ditandatangani persetujuan Roem-Royen sebagai kelanjutan dari pelaksanaan Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa tentang penghentian permusuhan antara Indonesia dan Belanda dan kemungkinan akan diadakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda.

Di samping itu juga telah di dengar berita tentang meninggal dunia Panglima Besar tentara Belanda di Indonesia Letnan Jenderal Spoor secara mendadak dua minggu sesudah penanda-tanganan persetujuan Roem-Royen.

Tanggal 3 Juni 1949, Panglima Besar Soedirman mengeluarkan Perintah Harian Nomor 27/PB/D/49 yang memerintahkan agar para komandan pasukan bersenjata di seluruh daerah Yogyakarta memelihara kesatuan komandao dan harus taat dan tunduk pada segala perintah dan instruksi dari Komando Militer Tertinggi di daerah Yogyakarta, Letnan Kolonel Suharto.

Lewat suratnya kepada Wakil KSAP Kolonel Simatupang tanggal 6 Juni 1949 Panglima Besar Soedirman menegaskan penolakan terhadap usul delegasi Indonesia di Jakarta agar Angkatan Perang mengirimkan wakil militer ke Jakarta. Tanggal 17 Juni 1949 dikeluarkan order harian Panglima Besar Soedirman kepada segenap militer dan sipil di seluruh Indonesia yang menyerukan supaya dengan tegas dan tepat membela persatuan, kedaulatan, disiplin Negara dan disiplin tentara demi keselamatan nusa dan bangsa.

Tanggal 20 Juni 1949 Panglima Besar Soedirman melontarkan protes keras terhadap keluarnya pernyataan delegasi Republik Indonesia di Jakarta tanggal 7 Mei 1949 yang menggunakan istilah “Pengikut-pengikut Republik yang sedang mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa dan Negaranya”. Berdasarkan persetujuan Roem-Royen maka mendaratlah di Maguwo pada tanggal 6 Juli 1949 pesawat terbang Komisi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Indonesia, yang membawa Presiden Soekarno, Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta dan beberapa pemimpin tinggi Negara dari tempat pengasingannya.

Ketika Pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta, Pak Soedirman sebenarnya keberatan untuk meninggalkan medan gerilya. Tetapi karena adanya surat-surat dari Sri Sultan Hamengkubuwono ke-IX, Kolonel Gatot Subroto dan pemimpin-pemimpin gerilya yang lain, akhirnya beliau mau kembali ke Yogyakarta. Secara psikologis Pak Soedirman belum dapat menerima perkembangan politik sampai saat itu.

Pagi-pagi tanggal 17 Juli 1949, berangkatlah Pak Soedirman meninggalkan markas gerilyanya yang terakhir di duku Sobo (kelurahan Pakis, Kecamatan Nawangan,

Pacitan) untuk kembali ke Ibukota Yogyakarta. Jarak sepanjang kurang lebih 100 kilometer akan ditempuh dengan berjalan kaki, menyusuri desa satu ke desa yang lain, dari Provinsi Jawa Timur sampai Provinsi Jawa Tengah. Di sepanjang perjalanan bersejarah yang dilalui, rakyat saling berebut mengusung tandu Pak Soedirman sebagai tanda rasa kagum dan hormat terhadap perjuangan dan pengorbanan seorang prajurit yang berani, jujur dan rendah hati.

Pagi hari berikutnya Pak Soedirman melanjutkan perjalanan ke Piungan dan menginap semalam sebelum memasuki kota Yogyakarta. Pada hari berikutnya datanglah Kolonel Simatupang dan Mayor Jenderal Suhardjo untuk menjemput Pak Soedirman. Tidak jauh dari tempat itu sudah menunggu beberapa kendaraan yang akan membawa Pak Soedirman beserta rombongan memasuki kota Yogyakarta. Pukul 13.00 siang 10 Juli 1949 Panglima Besar Jenderal Soedirman tiba di Ibukota Negara Republik Indonesia Yogyakarta. Maka bertemulah Pak Soedirman dengan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta dan Mr. Safrudin Prawiranegara yang telah menunggu di Istana Negara. Sesudah itu, masih dalam pakaian yang sama seperti ketika memimpin perang gerilya, Pak Soedirman menuju ke alun-alun utara Yogyakarta untuk menerima apel besar pasukan gerilya Tentara Nasional Indonesia yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto.

Sekembalinya dari hutan-hutan di Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk bergerilya dalam keadaan sakit, Panglima Besar Jenderal Soedirman masih menyiapkan dua buah amanatnya melalui corong Radio Republik Indonesia Yogyakarta. Dalam menyambut peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Keempat tanggal 17 Agustus 1949, Pak Soedirman menegaskan bahwa Tentara Nasional Indonesia lahir karena proklamasi, hidup dengan Proklamasi dan bersumpah mati-matian hendak mempertahankan Proklamasi. Sungguhpun dalam keadaan sakit, Pak Soedirman tidak mau ketinggalan untuk menghadiri upacara Hari Angkatan Perang yang diperingati tanggal 5 Oktober 1949 di Yogyakarta. Dalam pidato radio malam sebelumnya, antara lain diingatkan oleh Panglima Besar Soedirman bahwa prajurit Tentara Nasional Indonesia bukan prajurit sewaan, bukan prajurit yang mudah dibelokkan haluannya. Kita masuk tentara karena keinsyafan jiwa dan rela berkorban demi bangsa dan Negara.

Setelah beberapa waktu lamanya beristirahat di rumah kediamannya di Jalan Widoro dibawalah Pak Soedirman ke Rumah Sakit Pnti Rapih Yogyakarta untuk dirawat. Sidang Dewan Siasat Militer tanggal 21 Juli 1949 yang dipimpin Presiden Soekarno, Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, diadakan di rumah sakit dihadiri pula Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta, Mr Safrudin Prawiranegara, Dr. Leimena, Sri Sultan Hamengkubuwono ke-IX, Kolonel Nasution, Kolonel Simatupang dan beberapa pembesar lainnya. Beberapa hari kemudian Pak Soedirman dipindahkan ke Sanatorium Pakem di lereng Gunung Merapi dekat Kaliurang, Sleman. Dari Pakem, Pak Soedirman dikirim kembali ke Rumah Sakit Panti Rapih untuk selanjutnya beristirahat di Pesanggrahan Badakan Magelang. Namun Tuhan Yang Maha Esa telah menakdirkan bahwa saatnya sudah tiba untuk memisahkan jasad Pak Soedirman dari kawan-kawan seperjuangannya, rakyat dan bangsanya dan dari keluarganya.

Pada hari Minggu, 29 Januari 1950, Pak Soedirman meninggal di Magelang. Hari berikutnya jenazahnya dikebumikan di makam pahlawan Taman Bahagia Yogyakarta setelah dishalatkan di Masjid Agung, banyak masyarakat yang mengiringi jenazah, mengantarkan Panglima Jenderal Soedirman ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Latar belakang perjuangan Jenderal Soedirman adalah keinginan untuk melepaskan rakyat Indonesia dari penjajahan yang dilakukan bangsa lain dan menjadikan Indonesia sebagai negara merdeka seutuhnya.
2. Jenderal Soedirman berjuang melawan sekutu di Ambarawa pada tanggal 12 Desember 1945. Pertempuran berakhir 16 Desember 1945 dengan mundurnya pasukan sekutu. Pada Agresi Militer Belanda II, Jenderal Soedirman melakukan perlawanan dengan cara gerilya.
3. Perjuangan Jenderal Soedirman berakhir dengan diadakannya Konferensi Meja Bundar di Den Haag.

Rekomendasi

1. Mengingat kembali jasa Jenderal Soedirman terhadap kemerdekaan Republik Indonesia. Memahami pertempuran yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman
2. Sebagai warga negara Indonesia, agar ikut mempertahankan bangsa dan tanah air Indonesia, pada zaman sekarang sesuai bidang kehidupan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Nasution.1976. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- A.M.W. Pranarka.1985. *Sejarah Tentang Pemikiran Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Abdullah.1992. *Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku 1, Modul 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- B.P. Alda.1985. *Panglima Besar Jenderal Soedirman: Sebuah Kenangan 1 Perjuangan*. Jakarta: Almanak RI
- DadangSupardan. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deliar Noer.1987.*Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*.Jakarta:PT.Pustaka Utama.

- Dinas Sejarah TNI-AD.1985. *Sudirman Prajurit TNI Teladan. Dinas Sejarah Angkatan Darat.*
- Franz Magnis-Suseno.1992.*Filsafat Sebagai Ilmu Kritis.*Jakarta: Kanisius.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah.* terjemahan dari Nugroho Notosusanto.
- Lexy J. Moleong.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (anggota IKAPI).
- Marwati Djoened Poesponegoro.2010.*Sejarah Nasional Indonesia VI.*Jakarta:Balai Pustaka
- Panitia Buku 20 Tahun Indonesia Merdeka. *20 Th Indonesia Merdeka, III.*1965.Jakarta.Departemen Penerangan
- Sardiman.2000. Panglima Besar Sudirman Kader Muhammadiyah. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Sri-Edi Swasono.2002.*Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat.*Jakarta:Yayasan Hatta
- Supardan,Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata,Sumadi. 1990.*Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarno.2012.*Sejarah Politik Indonesia Modern.*Yogyakarta: Ombak.
- Syafiie, Inu Kencana, Azhari.2004.*Sistem Politik Indonesia.* Bandung: RefikaAditama.
- Syahza,Almasdi. 2009. *Metodologi Penelitian.* Pekanbaru: Cendekia.